

Penggambaran Wajah Kemiskinan oleh Ahmad Tohari dalam Cerpen Mata Yang Enak Dipandang

Bagaimana Wajah Kemiskinan Digambarkan oleh Ahmad Tohari dalam Cerpen Mata Yang Enak Dipandang?

Candidate number:

Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan yang terkenal dengan karya-karyanya yang selalu mengangkat isu-isu yang dialami orang-orang kecil, kalangan bawah, orang-orang terpinggirkan, dan kaum marginal dengan segala problematika dan dialektikanya masing-masing. Beberapa penghargaan tinggi yang Tohari peroleh adalah penghargaan *The Fellow of The University of Iowa* pada tahun 1990, *SEA Write Award* pada tahun 1995, dan Hadiah Sastra Rancage pada tahun 2007 atas jasanya bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah. Dalam penyampaian cerpennya, sudah menjadi ciri khas Tohari untuk mengambil latar pedesaan dengan penggunaan bahasa deskriptif yang menceritakan dengan detail suasana pedesaan dengan penyisipan penggambaran detail kehadiran flora dan fauna dalam cerita. Hal ini termuat dalam beberapa cerpennya seperti “Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan” yang bercerita tentang kehidupan orang desa yang kesulitan untuk menyebrang jalan, cerpen “Senyum Karyamin” yang bercerita tentang kehidupan seorang pengepul batu yang kelaparan, dan cerpen “Si Minem Beranak Bayi” yang bercerita tentang pernikahan dini di pedesaan. Namun, pada cerpen “Mata yang Enak Dipandang”, Tohari tidak menggunakan latar pedesaan, melainkan menggunakan latar perkotaan untuk memvisualisasikan wajah kemiskinan. Cerpen “Mata yang Enak Dipandang” bercerita tentang kehidupan dua orang pengemis, Mirta si buta dan Tarsa penuntunnya. Kekurangan yang dimiliki Mirta sebagai penyandang tuna netra dimanfaatkan oleh Tarsa yang terus memerasnya untuk memberikannya imbalan berupa makanan dan minuman; jika tidak, maka ia dengan tega membiarkan Mirta jalan tanpa penuntun. Keseharian

hidup mereka sebagai orang miskin digambarkan Tohari melalui dua jenis penggambaran; yakni secara materi dan sosial. Dengan ini, Tohari berhasil menyampaikan wajah kemiskinan melalui tokoh Mirta dan Tarsa dengan pendeskripsian berbagai problematika yang mereka alami dalam cerita.

Cerpen dibuka dengan kutipan yang menunjukkan bahwa Mirta, si pengemis buta memiliki kualitas kesehatan yang buruk. Kualitas kesehatan Mirta disebutkan pada kalimat *“Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang; kering, compang-camping dan gelisah.”* Pada kalimat tersebut, Tohari, menyampaikan gagasannya bahwa tokoh Mirta memiliki kualitas kesehatan yang buruk dengan menggunakan majas personifikasi yang terdapat pada kata *“kelaras pisang”* dan dilanjutkan dengan penggunaan kalimat deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan kesehatan Mirta yang memprihatinkan. Lebih lanjut, Tohari juga menunjukkan bahwa Mirta memiliki kualitas kesehatan yang buruk yang terdapat pada kutipan yang menyatakan bahwa wajah Mirta yang perlahan-lahan berubah pucat, terbujur diam di bawah kerai payung depan stasiun, kemudian pingsan. Sebagai tambahan, Tohari memperkaya ekspresi dan emosi dalam penyampaian betapa menderitanya Mirta atas penyakit yang dideritanya melalui penggunaan majas hiperbola pada kutipan yang menyatakan bahwa kepala Mirta berputar semakin cepat seperti gasing. Keadaan yang dimaksud Tohari pada kutipan tersebut adalah kondisi sakit kepala atau pusing yang sangat parah hingga seperti menimbulkan sesuatu yang berputar-putar di kepala Mirta. Melalui kutipan kalimat-kalimat tersebut, Tohari menceritakan kemiskinan melalui gambaran materi, yakni bahwa kemiskinan terikat kuat dengan kualitas kesehatan yang buruk.

Lebih dalam, penggambaran kualitas kesehatan Mirta yang buruk ditunjukkan dengan keadaannya yang seperti patung kelaras pisang, yaitu kurus kering, merupakan implikasi dari kelaparan yang ia hadapi. Tidak sampai disitu saja, Tohari juga menceritakan kelaparan yang Tarsa alami melalui penggunaan bahasa deskriptif yang terdapat pada kalimat *“Ada bunyi keruyuk dari perut. Tarsa menelan ludah. Ia mencoba melupakan semua dengan yoyonya. Tetapi*

bunyi dari perutnya makin sering terdengar.” Melalui kalimat ini, Tohari mendeskripsikan dengan jelas apa yang dialami Tarsa pada kutipan tersebut yang berimplikasi kepada sentuhan emosi yang mendalam terhadap audiens. Melalui penggunaan kalimat-kalimat tersebut, Tohari menyatakan bahwa kelaparan atau keadaan kekurangan pangan adalah bentuk nyata dari kemiskinan yang dialami tokoh dalam cerita. Sejatinya, kemiskinan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor individual terkait aspek patologis, yaitu kondisi fisik dan psikologis si miskin. Penyampaian keadaan kelaparan pada cerpen *MyED* tidak hanya berfokus pada kelaparan yang dialami Mirta. Tohari ingin menyampaikan ironi bahwa Tarsa, sebagai manusia yang tidak memiliki keterbatasan khusus bisa mengalami kemiskinan, apalagi Mirta sebagai penyandang tuna netra.

Umumnya, karya-karya Tohari melekat dengan isu-isu terkait realitas sosial yang terjadi. Pada cerpen ini, diceritakan dua orang pengemis dengan kondisi fisik yang berbeda. Mirta dengan keterbatasan penglihatan, sementara Tarsa memiliki kondisi fisik yang sempurna. Kritik sosial pertama yang disampaikan Tohari pada cerpen ini menyinggung tentang penyebab kemiskinan, yaitu “miskin mental”. Kondisi miskin mental pada cerpen ini dimaksudkan Tohari untuk merujuk pada kondisi Mirta sebagai orang dengan keterbatasan fisik yang hanya mengandalkan orang lain untuk memberikan sumbangan kepadanya. Mirta tetap menjalankan kesehariannya dengan mengemis, berharap ada yang bersedia memberikannya sumbangan, meski nyatanya, ia tetap menderita. Tidak berhenti disitu, Tohari ingin memperparah derajat “miskin mental” pada cerpen ini melalui tokoh Tarsa. Tarsa selalu memanfaatkan dan mengancam Mirta yang buta jika ia ingin mendapatkan pertolongan tuntunan. Tarsa melakukan beberapa pemerasan dimulai dari segelas es limun, sebatang rokok, dan lontong ketan. Tidak hanya diam, Mirta sempat membiarkan ancaman Tarsa. Mirta sempat mencoba untuk berjalan sendiri. Namun, naasnya, Mirta jatuh tertimpa sepeda. Tohari menyampaikan kritiknya terhadap “miskin mental” yang dialami oleh Tarsa melalui pendeskripsian ketergantungan Tarsa terhadap kehadiran Mirta. Alih-alih

memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja, Tarsa memilih untuk menjadi penuntun Mirta dalam kesehariannya, yaitu mengemis. Di lain sisi, Mirta sebagai orang buta memiliki tekad untuk berjuang yang lebih tinggi daripada Tarsa. Tohari menyampaikan bahwa Tarsa tidak lebih dari kacung bagi Mirta sebagai ironi bahwa Tarsa yang memiliki kondisi fisik sempurna bergantung dengan Mirta yang buta. Meskipun diceritakan bahwa Tarsa sungguh menyesal karena telah memeras Mirta habis-habisan, ia hanya memikirkan bagaimana nasib dirinya kedepannya jika Mirta benar-benar sakit lalu meninggal. Pada kasus ini, Tarsa menyadari bahwa apa yang ia perbuat selama ini salah, namun, ia masih memilih untuk menjadi pengikut Mirta. Parahnya, Tarsa sempat menyalahkan Mirta karena pendapatan mereka yang sedikit, namun Mirta membantah bahwa Tarsa lah yang menjadi penyebabnya. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan bahwa Mirta sudah dituntun oleh puluhan anak, namun hanya ketika dituntun Tarsa lah pendapatannya berkurang. Dengan ini, Tohari memutarbalikkan pandangan pembaca yang mengira bahwa Mirta lah yang membebani Tarsa menjadi sebaliknya. Kondisi “miskin mental” atau ketergantungan kepada orang lain digunakan Tohari untuk menggambarkan wajah kemiskinan dari aspek sosial. Dengan ini, Tohari menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dialami secara materi, namun juga secara mentalitas kehidupan sosial, yaitu ketergantungan hidup kepada orang lain.

Lebih lanjut, dalam membuka cerpennya, Tohari memiliki cara unik untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini dilakukan dalam penulisan judul “Mata yang Enak Dipandang” yang memberikan kesan kepada pembaca bahwa cerpen ini sepertinya akan berisi cerita tentang perempuan cantik yang indah. Pada tengah cerita, Tarsa menyalahkan Mirta karena perolehan mereka sangat sedikit. Mirta membantah pernyataan Tarsa, seharusnya ia lah yang bisa membedakan mana orang yang suka memberi, dan mana yang tidak karena Tarsa memiliki penglihatan sempurna. Pada bagian ini, Tohari mengungkap bahwa pemilihan judul “Mata yang Enak Dipandang” ditujukan bukan untuk hal vulgar, melainkan untuk orang-orang yang suka memberi. Terjadi perdebatan antara Mirta dan Tarsa yang mengajak untuk mengemis di kereta kelas 1. Namun, Mirta

membantahnya dengan pernyataan bahwa ia hanya mau mengemis di kereta kelas 1. Mirta menyebutkan bahwa orang-orang yang menaiki kereta kelas 1 adalah orang-orang dengan mata yang dingin, mata yang menyesal karena telah melihat mereka, serta mata yang memberikan kesan dari dunia yang amat jauh kepada Tarsa. Oleh karena itu, Mirta memilih untuk mengemis di kereta kelas 3, tempat orang-orang dengan mata yang enak dipandang. Pada kutipan tersebut, Tohari menyampaikan kritik sosial yang bersesuaian dengan realitas sosial yang terjadi. Pada kenyataannya, penumpang kereta kelas 1 adalah masyarakat kelas atas yang berkecukupan harta. Penumpang kereta kelas 1 akan mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang lebih baik dengan biaya yang lebih besar dibandingkan kereta kelas 3. Namun, mereka lah yang tidak bersedia untuk menyisihkan harta mereka untuk membantu kaum marginal dan orang-orang terpinggirkan. Disamping itu, penumpang kereta kelas 3 yang terdiri dari masyarakat kelas menengah kebawah yang digambarkan Tohari sebagai orang-orang yang suka memberi. Ironi yang termuat dalam gagasan yang diusulkan Tohari menyangkut urusan nilai moral dengan membandingkan sikap suka memberi antara masyarakat kelas atas dengan masyarakat kelas menengah kebawah.

Secara keseluruhan, Tohari menggambarkan wajah kemiskinan dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” dengan menarik melalui beberapa gagasan yang disampaikannya melalui penggambaran materi dan sosial. Penggambaran secara materi terhadap keadaan orang miskin mencakup kualitas kesehatan yang buruk, disebabkan oleh kelaparan karena kekurangan pangan, baik yang dialami Mirta maupun Tarsa. Gagasan Tohari terkait wajah kemiskinan dalam gambaran materi disajikan menggunakan bahasa deskriptif dengan percikan majas hiperbola. Penggambaran secara sosial terhadap keadaan orang miskin mencakup “miskin mental” atau ketergantungan terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tohari secara seimbang membahas beberapa ironi yang membahas realitas sosial dengan membandingkan keadaan orang dengan keterbatasan fisik dengan orang dengan kondisi fisik sempurna, namun menghadapi masalah yang sama, yaitu kemiskinan. Ide tersebut digagas Tohari

melalui tokoh Mirta yang memiliki ketergantungan kepada orang-orang dengan mata yang enak dipandang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sementara Tarsa bergantung kepada orang buta yang dituntunnya. Lebih lanjut, Tohari juga mengkritisi keadaan sosial yang terjadi, yaitu kurangnya perhatian kepada kalangan bawah serta kaum marginal oleh kalangan atas yang ditunjukkan dengan alasan Mirta lebih memilih untuk mengemis kepada penumpang kereta kelas 3 daripada penumpang kereta kelas 1.

Words count: 1450

Reference

Tohari, A. (2019). *Mata Yang Enak Dipandang: Kumpulan Cerpen*. PT Gramedia Pustaka Utama.